TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2761

JENIS-JENIS PENDEKATAN KELOMPOK DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Types of Group Approaches in Guidance and Counseling Services

Bakhrudin All Habsy[1], Syafira Badhiatus Shidqah[2], Aulia Mustafida Husna[3], Hany Asfindha[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; syafira.23006@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 19, 2024	Feb 22, 2024	Feb 25, 2024	Feb 28, 2024

Abstract

This research aims to understand that the types of guidance and counseling services in a group approach are needed for the implementation of guidance and counseling services. This research uses library research methods with data coming from various sources such as books, articles, journals, documents, and others. In conducting guidance and counseling, a counselor must understand the types of guidance and counseling services in a group approach. Therefore, group approach services in guidance and counseling are needed to create a sense of trust and comfort so that guidance and counseling services can be carried out optimally.

Keywords *: Types of services; Guidance and Counseling; Group Guidance; Group Counseling*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bahwa jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling dalam pendekatan kelompok sangat dibutuhkan untuk terlaksananya layanan bimbingan maupun konseling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dengan data yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dokumen, dan lainnya. Dalam melakukan bimbingan dan konseling, seorang konselor harus memahami jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling pendekatan kelompok.. Oleh karena itu, layanan-layanan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk terciptanya rasa percaya dan nyaman sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik optimal.

Kata Kunci : Jenis-jenis Layanan; Bimbingan dan Konseling; Bimbingan Kelompok; Konseling Kelompok

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling kelompok adalah suatu bentuk intervensi di mana seorang konselor bekerja dengan beberapa individu sekaligus untuk membantu mereka memahami diri sendiri, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan-tujuan pribadi melalui proses interaksi kelompok yang terstruktur (Erford, T. Bradley, 2014). Tujuan layanan bimbingan dan konseling kelompok yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan serta dapat mendorong mendorong pengembangan nilai rasa, pemikiran, persepsi, wawasan dan pengetahuan, dan serta sikap untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif (Juliawati, 2014).

Pendekatan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan strategi yang efektif dalam membantu individu mengatasi masalah dan mencapai tujuan mereka. Menurut Sri Mutia (2018), layanan BK dalam pendekatan kelompok dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun rasa percaya diri bagi konseli.

Ada beberapa jenis pendekatan kelompok yang digunakan dalam layanan BK, masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Corey (2018), "Pendekatan kelompok dalam konseling memberikan kesempatan bagi individu untuk mendapatkan dukungan dari sesama anggota kelompok, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri melalui refleksi atas interaksi dalam kelompok."

METODE

Metode yang digunakan untuk membuat artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan bersumber dari tulisan-tulisan sebelumnya baik karya tulis maupun hasil penelitian. Metode kepustakaan dilakukan dengan mencari dan membaca terlebih dahulu sumber-sumber bacaan yang relevan dan berkaitan. Hasil dari eksplorasi tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun dengan metode deskriptif yaitu suatu metode yang memberikan deskripsi berupa pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh penulis. Menurut Arikunto (2006) Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.

HASIL

Tabel 1 Deskripsi Data Mengenai Jenis-jenis Pendekatan Kelompok dalam Layanan Bimbingan Konseling

No.	Data Teks	Kode Data	Sumber Data
1	Definisi Bimbingan dan Konseling	DT/SMT/2018	Data Teks Sri Mutia (2018). PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH. Jurnal Ar-Raniry, Vol 7, No 01.
		DT/RML/2021	Data Teks Ramlah (2018). PENTINGNYA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK. Jurnal Al-Mau-izhah, Vol 1, 70-76
		DT/HBA/2017	Data Teks Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 2(1), 1-11.
2	Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	DT/HSAD/2019	Data Teks Buku Karya Dr. Henni Syafriana Nasution, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd tahun 2019 dengan judul Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya".
		DT/RML/2018	Data Teks Ramlah (2018). PENTINGNYA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK. Jurnal Al-Mau-izhah, Vol 1, 70-76
3	Teknik-Teknik dalam Bimbingan dan Konseling	DT/FDL/2018	Data Teks Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 1(2), 61-69.
		DT/DRT/2013	Data Teks Daryanto, (2013). Inovasi Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrma Widya
4	Jenis-jenis Pendekatan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling	DT/HSAD/2019	Data Teks Buku Karya Dr. Henni Syafriana Nasution, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd tahun 2019 dengan judul Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya".

		DT/WIYH/2022	Data Teks Wiwik Dyah Aryani, Iis Salsabila, Yeti Suparmika, Helmi Khalid Syammach, Nur Azizah (2022). RAGAM PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Teori, Penelitian dan Inovasi, Vol. 2, No. 5

PEMBAHASAN

1. Definisi Layanan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling sudah ada sejak Ki Lurah Semar memberikan Konseling pada arjuna yang sedang mengalami konflik batin. Bentuk konselor primitif pada masa lalu dipraktikkan oleh kepala suku, tabib, dukun, peramal yang dianggap mampu untuk menenangkan hati, atau memberikan prediksi pada masa depan (Habsy, 2017).

Bimbingan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari- hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya. (Ramlah, 2018).

Secara etimologi makna "Layanan" berasal dari kata "Layan"yang kerjanya adalah "melayani" yang mempunyai arti membantu menyiapkan hal hal yang diperlukan seseorang: meladeni, menerima ajakan. Layanan merupakan perihal atau cara melayani, meladeni. Adapun bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu "bimbingan dan konseling". Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa "Guidance" berasal dari kata "Guide" yang mempunyai arti to direct, pilot, manager, or steer, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan (Mutia, 2021).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Konseling

1. Layanan Orientasi

Menurut Prayitno (2015: 225) layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

Layanan orientasi bermakna layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 43)

Tohirin (2013: 138) menyatakan bahwa secara umum, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Dengan kata lain agar individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Layanan ini juga akan mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru terhadap lingkungan yang baru dimasukinya dan dikoordinir oleh guru pembimbing dengan bantuan semua guru dan wali kelas.

Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja dijumpainya. Hal-hal yang baru dijumpai, diolah oleh individu, dan digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan.

Dilihat dari fungsi pencegahan, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungannya yang baru.

Dilihat dari fungsi pengembangan, apabila individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan mampu memanfaatkan secara konstuktif sumber- sumber yang ada

pada situasi yang baru, maka individu akan dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya.

2. Layanan Informasi

Menurut Tohirin (2013: 147) mengungkapkan bahwa Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno & Erman Amti, 2015: 259-260)

Dari berbagai pengertian tentang layanan informasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah diartikan sebagai salah satu kegiatan bimbingan konseling yang mampu mencakup kegiatan lainnya. Karena layanan ini memberikan berbagai informasi, baik informasi pribadi, sosial, karir maupun belajar. Hal ini secara tidak langsung dapat menyelesaikan masalah yang dialami siswa secara keseluruhan. Layanan ini dapat menambah wawasan siswa, mengenali dirinya (konsep diri) dan mampu menata masa depannya sebaik mungkin. Sedangkan tujuan khusus dari layanan informasi adalah sebagai berikut:

a. Memberikan pengertian tentang lapangan pekerjaan yang luas di masyarakat.
b. Mengembangkan sarana yang dapat membantu siswa untuk mempelajari secara intensif beberapa lapangan pekerjaan atau pendidikan yang tersedia dan yang selektif.
c. Membantu siswa agar lebih mengenal/dekat dengan kesempatan kerja dan pendidikan di lingkungan masyarakat.
d. Mengembangkan perencanaan sementara dalam bidang pekerjaan dan pendidikan yang didasarkan pada belajar eksplorasi sendiri.
e. Memberikan teknik-teknik khusus yang dapat membantu para siswa untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah setelah meninggalkan sekolah, seperti memperoleh pekerjaan, melanjutkan program berikutnya atau membentuk rumah tangga.

Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berhasil apabila:

a. Siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (sekolah, guru, mata pelajaran, jurusan) sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya
b. Siswa mampu membuat dan mengambil keputusan yang tepat mengenai karir
c. Siswa mampu mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin sesuai dengan perkembangan yang terjadi

3. Layanan Pembelajaran

Menurut Saring Marsudi (2011: 104) layanan bimbingan belajar adalah kegiatan bimbingan yang bertujuan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal". Melalui layanan bimbingan belajar ini maka siswa dapat secara terbuka memahami dan menerima kelebihan serta kekurangannya, memahami kesulitan belajarnya memahami faktor penyebab dan memahami pula bagaimana mengatasi kesulitannya.

Secara umum tujuan layanan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya. Selain tujuan umum tersebut, secara khusus dapat diketahui bahwa bimbingan belajar bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, serta siswa dapat mandiri dalam belajar (Tohirin, 2013: 131)

Beberapa bentuk layanan bimbingan belajar yang dapat diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut (Tohirin, 2013: 134):

a. Orientasi kepada siswa, khususnya siswa baru tentang tujuan sekolah, isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat, dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah.
b. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pembelajaran di sekolah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok.
c. Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non-akademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bantuan ini

juga mencakup layanan informasi tentang program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu.

d. Layanan pengumpulan data yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup terhadap program studi atau jurusan tertentu, dan sebagainya.

e. Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap dalam menghadapi ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang dapat menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya.

f. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 119-124) menjelaskan bahwa teknik-teknik dalam bimbingan belajar dapat dibagi sebagai berikut:

a. Teknik Individual
   1) Directive Counseling

      Teknik pelayanan bimbingan tertuju pada masalahnya, pembimbing yang membuka jalan pemecahan masalah yang dihadapi siswa.
   2) Non-Directive Counseling

      Prosedur ini pelayanan bimbingan difokuskan pada anak yang bermasalah. Adanya pelayanan bimbingan bukan pelayanan yang mengambil inisiatif, tapi siswa sendiri yang mengambil prakarsa, yang menentukan sendiri apakah dia membutuhkan pertolongan dari pihak lain.
   3) Eclective Counseling

      Pelayanan tidak dipusatkan pada pembimbing atau pada siswa, tetapi masalah yang dihadapi itulah yang harus ditangani secara luwes, sehingga apa yang digunakan setiap waktu dapat diubah kalau memang diperlukan.
b. Teknik Kelompok
   1) Home Room

      Kegiatan bimbingan dilakukan oleh guru bersama siswa di dalam ruang kelas di luar jam pelajaran. Kegiatan home room dapat dilakukan secara periodik,

misalnya seminggu sekali. Dalam kegiatan ini pembimbing dan siswa dapat lebih dekat, seperti dalam situasi di rumah.

2) Karya Wisata

Bimbingan karya wisata merupakan cara yang banyak menguntungkan. Dengan karya wisata siswa dapat mengenal dan mengamati secara langsung dari dekat obyek wisata yang menarik perhatiannya dan hubungannya dengan pelajaran di sekolah. Dengan karya wisata siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, berorganisasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

3) Diskusi Kelompok

Dalam diskusi kelompok sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang lebih kurang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Siswa yang telah tergabung dalam kelompok-kelompok kecil itu mendiskusikan berbagai bentuk permasalahan termasuk di dalamnya permasalahan belajar secara bersama.

4) Kegiatan Bersama

Kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik, karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik.

5) Organisasi Murid

Kegiatan organisasi siswa sangat membantu proses pembentukan anak, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui organisasi asas keseimbangan dapat dikembangkan dalam pembentukan pribadi. Kemampuan pribadi dapat dikembangkan dengan baik, kesiapan sebagai anggota kelompok atau masyarakat dapat dikembangkan dengan baik pula.

6) Sosiodrama

Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.

7) Papan Bimbingan

Papan bimbingan adalah papan yang ditempel di luar ruang kelas dapat menjadi suatu teknik bimbingan dan menjadi tempat persinggahan siswa di waktu senggang. Materi yang disampaikan di papan bimbingan dapat diganti secara berkala.

8) Upacara

Upacara bendera merupakan kesempatan yang sangat baik bagi anak-anak dalam melatih disiplin, keterampilan, membentuk diri untuk dapat menghormati pahlawan, cinta bangsa dan tanah air. Upacara bendera merupakan rangkaian kegiatan sekolah untuk menanamkan, membina, dan meningkatkan penghayatan serta mengamalkan nilai-nilai dan cita-cita bangsa Indonesia.

4. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu (Tohirin, 2013: 148).

Siswa dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi serasi atau (kondusif) mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung (mismatch) dalam mencapai masa depannya. Kondisi mismatch berpotensi menimbulkan masalah pada siswa. Oleh sebab itu, layanan penempatan dan penyaluran diupayakan membantu individu yang mengalami mismatch. Layanan ini berusaha meminimalisir kondisi mismatch yang terjadi pada individu sehingga individu dapat mengembangkan potensi.

Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa dalam memperoleh kondisi, lingkungan yang sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki, sehingga pengembangan bakat dan motivasi untuk lebih berprestasi menjadi lebih baik. Berikut bentuk-bentuk layanan penempatan dan penyaluran:

a. Penempatan siswa didalam kelas

Penempatan siswa didalam kelas adalah menempatkan siswa kedalam kelas yang sesuai dengan dirinya. Bentuk penempatan dalam kelas dapat berupa

menempatkan siswa berdasarkan kemampuan akademis, menempatkan siswa dalam kelompok belajar, menempatkan siswa dalam kelompok tugas, dan menempatkan siswa dalam posisi tempat duduk.

b. Penempatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler

Penempatan yang tepat akan membantu siswa dalam pengembangan bakat dan minatnya.Prosedur dari pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran pada kegiatan ekstrakurikuler ini adalah melancarkan angket pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Menganalisis angket tersebut, melaksanakan penempatan sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan.

c. Penempatan dan penyaluran siswa pada jurusan/program studi tertentu

Jurusan/program studi pada dasarnya merupakan spesifikasi dan spesialisasi akademik guna memfasilitasi siswa agar dapat memasuki program akademik sesuai dengan potensinya. Pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran pada penempatan program studi yaitu diawali dengan membantu siswa memahami potensi yang dimiliki baik segi akademik, maupun pemilihan minat dalam karirnya.

d. Penempatan pada studi lanjut/sekolah sambungan

Bentuk pelaksanaan dari penempatan pada studi lanjut adalah memberikan informasi jenjang pendidikan yang akan dimasuki, baik pada sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, lembaga kursus, ataupun pendidikan tinggi. Dalam memberikan layanan, materi yang diberikan kepada siswa mengenai informasi pendidikan lanjut, cara belajar di pendidikan lanjut, cara memasukinya, dan juga karir yang dapat dimasuki setelah lulus dari pendidikan lanjut tersebut.

e. Penempatan pada bidang pekerjaan

Layanan penempatan dan penyaluran dalam bidang karir memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu siswa memasuki karir yang sesuai dengan kondisi dirinya. Layanan penempatan dan penyaluran dilaksanakan dengan tahapan (Prayitno dan Erman Amti, 2015: 28) sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan penempatan subyek ke lingkungan yang baru harus sepengetahuan dan mendapat persetujuan dari subjek layanan. Akan lebih baik apabila perencanaannya dilakukan bersama antara konselor dan subyek.

Rencana bersama itu dilakukan baik untuk layanan terhadap seorang subyek atau klien tertentu maupun terhadap sejumlah subyek (misalnya sekelompok atau sekelas siswa).

2) Menetapkan subjek sasaran layanan

Jika ditemukan adanya ketidaksesuaian pada identifikasi sebelumnya maka konselor akan merinci subyek-subyek yang mengalami ketidak sesuaian tersebut, yang dikelompokkan berdasarkan kelompok kelas atau jenjang kelas. Menyiapkan prosedur dan langkah-langkah, serta perangkat dan fasilitas layanan. Setelah mengetahui subyek sasaran pelayanan maka konselor selanjutnya merencanakan prosedur-prosedur yang harus dilakukan mulai dari tahapan perencanaan sampai tindak lanjut.

3) Menyiapkan kelengkapan administrasi

Untuk menunjukkan bukti atau dokumentasi bahwa kegiatan layanan penempatan dan penyaluran ini benar-benar terlaksana kepada subjek sasaran. Misalnya konselor menyiapkan buku hasil wawancara dan waktu pelaksanaan wawancara serta alat untuk dokumentasi wawancara tersebut.

4) Pelaksanaan layanan

Layanan penempatan dan penyaluran dilakukan sesuai dengan kebutuhan layanan. Karena pada dasarnya pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran bersifat luwes dan terbuka, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan kesepakatan guru pembimbing dan para pesertanya, artinya layanan penempatan dan penyaluran diselenggarakan tidak dalam bentuk satuan-satuan paket pertemuan.

5) Evaluasi

Layanan penempatan dan penyaluran diselenggarakan secara bertahap, artinya tidak selesai dalam satu kali pelaksanaan, atau tidak mengenal sesi-sesi pelaksanaan yang berdiri sendiri- sendiri. Dengan demikian penilaian segera yang biasanya dilaksanakan pada setiap sesi layanan konseling, tidak dilaksanakan pada layanan penempatan dan penyaluran. Penilaian hasil layanan penempatan dan penyaluran dilakukan setelah beberapa waktu subyek layanan berada di lingkungan yang baru (atau lingkungan yang diperbaharui).

6) Melakukan tindak lanjut atau *follow up*

Follow up adalah tindak lanjut dari hasil temuan dalam proses analisis dan mengolah data hasil layanan penempatan dan penyaluran. Yaitu dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan atau hal-hal yang dipandang kurang relevan. Selain Itu juga mengembangkan program-program yang dirasa sudah baik dan sesuai atau menambah beberapa hal yang dapat mendukung peningkatan dan kualitas layanan penempatan dan penyaluran.

5. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2015: 29) menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan konten memiliki teknik dan pendekatan dalam pelaksanaannya. Adapun pendekatan layanan konten adalah:

a. High-Touch

Sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (efektif, semangat, sikap, nilai, dan moral), oleh konselor melalui implementasi kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian penguatan, tindakan tegas yang mendidik.

b. High-Tech

Teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, oleh konselor melalui implementasi materi pembelajaran (konten), metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

6. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Erman Amti, 2015: 105).

Tohirin (2013: 164) menjelaskan bahwa sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah:

a. Aplikasi Instrumentasi

Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

b. Himpunan Data

Data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi konseli harus tetap terjaga dengan ketat.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah konseli.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh data tambahan tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

e. Alih Tangan Kasus

Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

7. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah:

a. Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone dalam Romlah (2001: 32) mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah (2009: 64) diantaranya adalah:

1) Komunikasi dalam kelompok

   Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.

2) Kekuatan di dalam kelompok

   Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

3) Kohesi kelompok

   Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

b. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

1) Memberikan dorongan emosional (emotional stimulation): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
2) Mempedulikan (caring): memberi dorongan, mengasihi, menghargai, menerima, tulus, dan penuh perhatian.
3) Memberikan pengertian (meaning attribution): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
4) Fungsi eksekutif (executive function): menentukam batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.

c. Anggota Kelompok

Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok didasarkan atas peranan dari anggota kelompok.

Menurut Sukardi (2008: 30) peranan anggota kelompok yang harus dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

1) Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok
2) Mencurahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok
3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
4) Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik
5) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok
6) Mampu berkomunikasi secara terbuka
7) Berusaha membantu anggota lain

Hallen (2005: 132) mengungkapkan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

a. Tahap Pembentukan

   Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok

b. Tahap Peralihan

   Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa susana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

c. Tahap Inti

   Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

   Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.

8. Layanan Konseling Kelompok

Menurut W.S. Winkel (2007) konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu (M. Edi Kurnanto, 2013: 7).

Tahapan konseling kelompok menurut model Nixon dan Glover dalam Winkel (2007: 607-613), adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (working relationship) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Hal yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Mengingat jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai suatu pembukaan, tetapi caranya akan lain dibanding dengan pembukaan pada waktu saling bertemu untuk pertama kali.

b. Penjelasan Masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaanya secara bebas. Selama seorang konseli mengungkapkan apa yang dipandangnya perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh- sungguh dan berusaha menghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya. Mereka dapat menanggapi ungkapan teman dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan ungkapan itu telah ditangkap dengan tepat.

c. Penggalian Latar Belakang

Fase ini merupakan pelengkap dari fase penjelasan masalah, karena pada fase kedua masalah-masalah yang diungkapkan para klien belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi kehidupan masing-masing klien. Sehingga pada fase ini diperlukan penjelasan lebih detail dan mendalam.

d. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Kelompok konseli selama ini harus ikut berpikir, memandang, dan mempertimbangkan, namun peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar.

e. Penutup

Bila kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir. Bilamana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan di lain hari.

9. Layanan Konsultasi

Khamim Zarkasih Putra (2016: 53) menjelaskan bahwa konsultasi merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Tri Sukitman (2015: 53) menjelaskan bahwa Konsultasi ialah suatu layanan yang membantu siswa dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman,serta cara- cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik. Konsultasi dalam rangka program bimbingan memberikan eksistensi profesional kepada guru, orang tua, konselor dan lainya,dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi.

Dalam proses layanan konsultasi akan melibatkan tiga pihak, yaitu guru pembimbing, konsulti dan pihak ketiga:

a. Guru pembimbing

Guru pembimbing adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Satu layanan yang dilaksanakan adalah layanan konsultasi.

b. Konsulti

Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari guru pembimbing karena konsulti belum mampu menangani situasi dan atau permasalahan pihak ketiga.

c. Pihak ketiga

Pihak ketiga adalah individu yang kondisi dan/atau permasalahanya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi atau permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi dan konsulti merasa (setidak-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas pengentasannya.

Pelaksanaan layanan konsultasi menempuh beberapa tahap kegiatan (Tohirin, 2013: 189) yaitu:

a. Perencanaan
   1) Mengidentifikasi konsulti
   2) Mengatur pertemuan
   3) Menetapkan fasilitas layanan
   4) Menyiapkan kelengkapan administrasi
b. Pelaksanaan
   1) Menerima konsulti
   2) Menyelenggarakan penstrukturan konsulti
   3) Membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti
   4) Mendorong dan melatih konsulti untuk:
      a) Mampu menangani masalah yang dialami oleh pihak ketiga
      b) Memanfaatkan sumber-sumber yang ada berkenaan dengan pembahasan masalah pihak ketiga
   5) Membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling
   6) Melakukan penilaian segera
c. Evaluasi
   1) Pemahaman (understanding) yang diperoleh konsulti
   2) Perasaan (comfort) yang berkembang pada diri konsulti

3) Kegiatan (action) apa yang akan ia laksanakan setelah proses konsultasi berakhir

d. Analisis hasil evaluasi

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri.

e. Tindak lanjut

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.

f. Laporan

1) Membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti
2) Mendokumentasikan laporan pelayanan konsultasi

10. Layanan Mediasi

Istilah "mediasi" terkait dengan istilah "media" yang berasal dari kata"medium" yang berarti perantara. Dalam literatur Islam istilah "mediasi" sama dengan "wasilah" yang juga berarti perantara. Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

Tohirin (2013: 196) menyatakan bahwa layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih.

Prayitno dan Erman (2015: 226) menjelaskan bahwa proses layanan mediasi melibatkan konselor dan klien, yaitu dua pihak (atau lebih) yang sedang mengalami masalah berupa ketidakcocokan di antara mereka.

a. Konselor

Dalam layanan mediasi konselor bertugas sebagai mediator. Adapun yang dikatakan mediator adalah pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian.

b. Klien

Pada layanan mediasi konselor menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua orang individu atau lebih, dua kelompok atau lebih, atau kombinasi sejumlah individu dan kelompok. Klien yang dihadapi oleh konselor itu sedang mengalami ketidakcocokan, dan mereka sepakat untuk meminta bantuan konselor untuk mengatasi ketidakcocokan itu.

c. Masalah klien

Masalah klien yang dibahas dalam layanan mediasi pada dasarnya adalah masalah hubungan yang terjadi diantara individu/kelompok-kelompok yang sedang bertikai, yang sekarang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya. Masalah-masalah tersebut dapat berpangkal pada pertikaian atas kepemilikan sesuatu, kejadian dadakan (seperti perkelahian), persaingan memperebutkan sesuatu, perasaan tersinggung, dendam dan sakit hati, tuntutan atas hak, dan sebagainya. Pokok pangkal permasalahan tersebut menyalakan kedua belah pihak (atau lebih) menjadi tidak harmonis atau bahkan antagonistis yang selanjutnya dapat menimbulkan suasana eksplosif yang dapat membawa malapetaka atau bahkan korban.

3. Teknik-teknik dalam Bimbingan Konseling

Teknik yang tepat juga sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Diperlukannya pembiasaan terhadap macam-macam teknik yang ada dalam praktiknya. Diperlukan eksperimental dan observasi terus-menerus untuk mengembangkan teknik bimbingan dan konseling.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan dan konseling (Gantina Komalasari & Eka Wahyuni, 2011: 309: 326) diantaranya:

a. Teknik Rapport

Suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan konseli dan masalahnya.

b. Perilaku Attending

Upaya konselor menghampiri konseli yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Tujuan dari teknik ini adalah memudahkan konselor untuk membuat konseli terlibat pembicaraan dan terbuka.

c. Teknik Structuring

Proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas- batas dan tujuan proses konseling pada umumnya dan hubungan tertentu pada khususnya. Teknik ini memberikan kerangka kerja kepada klien dimana secara umum peranan konselor diketahui oleh konseli dan ada yang bersifat formal berupa pernyataan konselor untuk menjelaskan dan membatasi konselor.

d. Empati

Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, merasa dan berpikir bersama konseli dan bukan untuk atau tentang konseli. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri.

e. Refleksi Perasaan

Usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap konseli. Selain itu refleksi perasaan juga merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan dilakukan dan sebelum pemberi informasi serta tahap interpretasi dimulai.

f. Teknik Eksplorasi

Keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Eksplorasi memungkinkan konseli untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

g. Teknik Paraphrasing

Tujuan paraphrase adalah mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien. Sering kali konseli mengemukakan pikiran, ide, perasaan, pengalaman secara berbelit-belit dan tidak terarah sehingga intinya sulit dipahami.

h. Teknik Bertanya

Konselor harus memiliki keterampilan bertanya karena pada umumnya konselor mengalami kesulitan untuk membuka percakapan dengan konseli, karena sulit menduga apa yang dipikirkan konseli.

i. Dorongan Minimal

Dalam proses konseling, konselor harus mengupayakan agar konseli selalu terlibat dalam pembicaraan. Konselor harus mampu memberikan dorongan minimal kepada konseli atau suatu dorongan langsung yang dikatakan dengan konseli.

j. Interpretasi

Usaha konselor mengulas pikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman konseli berdasarkan atas teori-teori tertentu. Tujuan teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau tingkah laku konseli, agar konseli mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru.

k. Teknik Mengarahkan

Proses konseling memerlukan partisipasi secara penuh dari konseli dan hal itu harus ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya konselor mengarahkan konseli dapat dilakukan dengan menyuruh konseli memerankan sesuatu (bermain peran) atau menghayalkan sesuatu.

l. Teknik Menyimpulkan Sementara (Summarizing)

Tujuan utama menyimpulkan sementara adalah untuk memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan. Selain itu juga untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap dan meningkatkan kualitas diskusi

m. Teknik Lead (Teknik Memimpin)

Arti memimpin dalam konseling ada 2 yaitu yang pertama menunjukkan keadaan dimana konselor berada didalam atau diluar pikiran konseli. Yang kedua yaitu keadaan dimana konselor mengarahkan pikiran konseli kepada penerimaan perkataan konselor. Teknik ini bertujuan agar pembicaraan konseli tidak menyimpang dari fokus yang dibicarakan dan agar arah pembicaraan terfokus pada tujuan konseling.

n. Teknik Fokus

Konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan konseli (wawancara konseling).

o. Teknik Konfrontasi

Suatu teknik yang menantang konseli untuk melihat adanya inkonsistensi (tidak konsisten) antara perkataan dengan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan. Tujuan dari teknik ini adalah mendorong konseli untuk mengadakan penelitian secara jujur, meningkatkan potensi konseli, membawa konseli kepada kesadaran adanya diskrepansi (kondisi pertentangan antara harapan seseorang dengan kondisi nyata di lingkungan.

p. Teknik Menjernihkan (Clarifying Technic)

Teknik dilakukan oleh konselor dengan mengklarifikasi ucapan-ucapan konseli yang tidak jelas, samar-samar, atau agak meragukan. Tujuan dari teknik ini adalah mengundang konseli untuk menyatakan pesannya secara jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis.

q. Memudahkan (Facilitating)

Teknik membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Melalui teknik ini, komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan secara singkat.

r. Teknik Diam

Beberapa arti/makna diam adalah penolakan/kebingungan konseli, konseli atau konselor telah mencapai akhir suatu ide dan ragu mengatakan apa yang selanjutnya, kebingungan yang didorong oleh kecemasan/kebencian, klien mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk berbicara. Konseli mengharapkan sesuatu dari konselor, konseli sedang memikirkan apa yang dikatakan dan klien baru menyadari kembali dari ekspresi emosional yang sebelumnya. Tujuan dari teknik adalah menanti konseli yang sedang berpikir, sebagai proses apabila konseli berbicara berbelit-belit dan menunjang perilaku dan empati sehingga konseli bebas berbicara.

s. Mengambil Inisiatif

Pengambilan inisiatif perlu dilakukan oleh konselor ketika konseli kurang bersemangat untuk berbicara, lebih sering diam dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak konseli untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

t. Memberi Nasihat

Dalam konseling, pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila konseli memintanya, akan tetapi konselor tetap harus mempertimbangkannya.

u. Pemberian Informasi

Konselor harus secara jujur mengatakan tidak mengetahui ketika tidak mengetahui suatu informasi sedangkan konseli memintanya dan sebaliknya apabila konselor mengetahui, sebaiknya diupayakan agar konseli tetap mengusahakannya sendiri.

v. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus membantu konseli untuk dapat membuat rencana suatu program untuk melakukan suatu tindakan guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dengan konseli.

w. Menyimpulkan

Pada akhir konseling bersama konseli, konselor membuat kesimpulan atau konselor membantu konseli membuat suatu kesimpulan yang menyangkut bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama menyangkut kecemasannya akibat masalah yang dihadapinya, memantapkan rencana konseli dan pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya.

x. Teknik Mengakhiri (Menutup Sesi Konseling)

Untuk mengakhiri sesi konseling, dapat dilakukan konselor dengan cara mengatakan bahwa waktu sudah habis, merangkum isi pembicaraan, menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang (menetapkan jadwal pertemuan sesi berikutnya), mengajak konseli berdiri dengan isyarat gerak tangan, menunjukkan catatan-catatan singkat hasil pembicaraan konseling, dan memberikan tugas-tugas tertentu kepada konseli yang relevan dengan pokok pembicaraan apabila diperlukan.

4. Jenis-jenis Pendekatan Kelompok dalam Bimbingan Konseling

Pendekatan konseling juga dikenal dalam istilah asing yaitu "Counseling Approach" atau dikenal dengan teori konseling adalah merupakan dasar bagi suatu praktek konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena jika dapat dipahami berbagai pendekatan atau teori-teori konseling, akan memudahkan dan menentukan arah proses konseling (Andriyani et al, 2022).

a. Pendekatan Psikoanalisis

Dikembangkan oleh Sigmund Freud, dimana pendekatan psikoanalisis ini memiliki teori struktur kepribadian yang terdiri dari 3 system yaitu "Id, Ego, dan Superego". Id, merupakan kepribadian asli yang dibawa manusia sejak awal ia dilahirkan di dunia dan bertindak hanya untuk memuaskan kebutuhan naluriah. Ego, berperan mengatur id dan superego untuk menghadapi realitas hidup dan berasal dari kebudayaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Superego, merupakan kode moral bagi individu yang menentukan apakah suatu tindakan baik

atau buruk (Susanto, 2018; Andriyani et al, 2022). Menurut Willis (2013) pengertian psikonalisis meliputi tiga aspek penting yaitu:

1) Sebagai metode penelitian proses-proses psikis
2) Teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis
3) Sebagai teori kepribadian

Jadi hal yang paling ditekankan dalam psikoanalisis adalah perasaan-perasaan dan ingatan yang berkaitan dengan pemahaman diri, meskipun aspek kognitif juga patut dipertimbangkan (Susanto, 2018).

b. Pendekatan Eksistensial Humanistik

Dikembangkan oleh Viktor Frankl dan Abraham Maslow. Pendekatan eksistensial-humanistis pada hakikatnya mempercayai bahwa individu memiliki potensi untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya (Susanto, 2018).

Tujuan pendekatan eksistensial humanistik adalah meluaskan kesadaran diri konseli, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. Terapi eksistensial juga bertujuan membantu konseli agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministik di luar dirinya (Mahamaul, 2015).

c. Pendekatan Person Centered Counselling

Dikembangkan oleh Carl Rogers pada tahun 1940-an, semula pendekatan ini bernama non-directive counseling yang hadir sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional (Andriyani et al., 2022).

Berbeda halnya dengan psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia cenderung deterministik, Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi- pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri (Susanto, 2018).

d. Pendekatan Behavioral

Dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1970an tokoh lainya yang membantu adalah Skinner. Hakikat konseling menurut behavioral adalah proses membantu orang dalam situasi kelompok belajar tertentu dalam menyelesaikan masalah- masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri untuk mempelajari tingkah laku baru yang

sesuai. Dengan prosedur konseling tersebut maka orientasi konseling behavior adalah pada pengubahan tingkah laku yang maladaptif menjadi adaptif (Andriyani et al., 2022).

e. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955. Teori REBT dari Ellis merupakan filsafat rasional yang diekspresikan lewat beberapa tingkah laku dalam bentuk tingkah laku emosional neurotik. Manusia dapat menyusun kembali pemikiran rasionalnya, yang diikuti selanjutnya dengan pola tingkah laku (Andriyani et al., 2022).

f. Pendekatan Gestalt

Dikembangkan oleh Fritz Perls yang dibantu oleh Laura Pearls. Pendekatan Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistis dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman konseli "here and now" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Konseling Gestalt membantu konseli agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa konseli haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya (Susanto, 2018; Andriyani et al, 2022).

g. Pendekatan Analisis Transaksional (AT)

Dikembangkan oleh Eric Berne pada tahun 1910-1970. Analisis Transaksional (AT) adalah salah satu pendekatan Psychotherapy yang menekankan pada hubungan interaksional. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang terjadi berlangsung secara tepat, benar dan wajar (Andriyani et al., 2022).

h. Pendekatan Konseling Realitas

Dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1962. Pendekatan realitas adalah sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Pencaparan identitas sukses ini terkait pada konsep 3R (Andriyani et al., 2022):

1) Tanggung jawab (Responbility)

Merupakan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain.

2) Kenyataan (Reality)

Merupakan kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhanya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Realita yang dimaksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya.

3) Kebenaran (Right)

Merupakan ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum, sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan.

i. Pendekatan Naratif Konseling

Dikembangkan oleh Michael White dan David Epson pada tahun 1990. Hakikat konseling naratif ini adalah untuk menekankan konselor untuk mendengarkan tanpa menghakimi atau menyalahkan, menegaskan dan menghargai konseli. Konselor naratif melakukan upaya tanpa memaksakan sistem nilai mereka dan interpretasi (Andriyani et al., 2022).

j. Pendekatan SFBC/SFBT (Solution-Focused Brief Counseling/Therapy)

Dikembangkan oleh Steve deShazer didukung oleh Insoo kim Berg. Pendekatan ini merupakan terapi singkat yang berfokus solusi. Prinsip dasar dari terapi singkat berfokus solusi sebagai berikut: Manusia pada dasarnya sehat, memiliki kekuatan atau kelebihan. Menurut Insoo Kim Berg dan Steve de Shazer, kekuatan-kekuatan tersebut aktif dalam membantu konseli/manusia menangani situasi mereka (Andriyani et al., 2022).

k. Pendekatan Feminist

Dikembangkan oleh Mary Putman Jacobi pada tahun 1960. Femininitas adalah kebalikan dari kekuatan, asertivitas dan kompeten, sedangkan maskulinitas adalah kebalikan dari rasa takut, ketergantungan, emosionalitas atau kelemahan. Pendekatan ini memperhatikan kaidah kemanusiaan dan penghargaan terhadap konseli sebagai individu yang memiliki kemampuan, kemandirian dan kreativitas (Andriyani et al., 2022).

l. Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pendekatan konstruktivisme yang menjelaskan bahwa anak secara aktif menciptakan atau mengkreasi pengetahuan. Artinya, anak tidak pasif menerima pengetahuan dari lingkungannya.

m. Pendekatan Kritis

Pendekatan krisis adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Tujuannya adalah untuk mengatasi krisis atau masalah- masalah yang dialami individu. Dalam pendekatan krisis ini, konselor menunggu konseli yang datang, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan konseli.

n. Pendekatan Remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesulitan. Tujuan bimbingan adalah untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami individu. Dalam pendekatan ini konselor memfokuskan pada kelemahan-kelemahan individu yang selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.

o. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah umum individu dan mencoba jangan sampai terjadi masalah tersebut pada individu. Konselor berupaya untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut pada individu.

p. Pendekatan Perkembangan

Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling.

KESIMPULAN

Bimbingan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari- hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya. (Ramlah, 2018).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli dalam upayanya untuk membantu menyelesaikan problem atau mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Bentuk operasional layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan dalam pendidikan adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi.

Bimbingan dan konseling tidak hanya memerlukan metode yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah dari siswa. Melainkan teknik yang tepat juga sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gantina Komalasari & Eka Wahyuni (2011: 309: 326) ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan dan konseling, diantaranya teknik rapport, perilaku attending, teknik structuring, empati, refleksi perasaan, teknik eksplorasi, teknik paraphrasing, teknik bertanya, dorongan minimal, interpretasi, teknik mengarahkan, teknik menyimpulkan sementara (*summarizing*), teknik *lead* (teknik memimpin), teknik fokus, teknik konfrontasi, teknik menjernihkan (*clarifying technic*), memudahkan (*facilitating*), teknik diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, pemberian informasi. merencanakan, menyimpulkan, dan teknik mengakhiri (menutup sesi konseling).

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, W. D., & Muttaqin, M. Z. (2022). PENDEKATAN DAN MODEL BIMBINGAN KONSELING. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, *2*(5).

Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 278-298.

Aryani, W. D., Salsabila, I., Suparmika, Y., Syammach, H. K., & Azizah, N. (2022). Ragam Pendekatan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, *2*(5), 1-9.

Fadhilah, N. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal penelitian*, 111-130.

Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *3*(2), 167-178.

Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 2(1), 1-11.

Hortensi, G. (2020). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik konseling individual untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SMK Negeri 5 Mataram. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, *1*(2), 159-169.

Isro'i, N. F. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, *1*(2), 33-36.

Pranoto, H., Wibowo, A., & Atieka, N. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Mahasiswa Prodi BK Menggunakan Media ICT (Information AND Communications Technology) Basis Social Media. *MIKROTIK: Jurnal Manajemen Informatika*, *7*(2), 14-24.

Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izhah 1(1)*

Sari, S. P., Indasari, M., & Surtiyono, E. (2020). Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi menggunakan media boneka untuk mengurangi agresivitas Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *10*(2), 147-159.

Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, *1*(1), 9-17.

Setianingsih, E. S., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(2).

Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa.

Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, *2*(2), 62-73.